

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pengajar.

Trianto (2013, h. 11) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah pola dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan menurut Miftahul Huda (2014, h. 2) mengatakan bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah yang terjadi pada setiap orang.

Jadi pembelajaran adalah suatu pola untuk merencanakan pembelajaran di kelas, dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang akan dipakai dengan adanya pembelajaran akan berpengaruh terhadap pemahaman belajar peserta didik. Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi, dan modifikasi. Modifikasi sering kali diasosiasikan dengan perubahan, seseorang bisa memilih untuk melakukan perubahan atau tidak sama sekali terhadap apa yang ia lakukan. Ketika pembelajaran diartikan sebagai perubahan dalam perilaku, tindakan, cara, dan performa, maka konsekuensinya jelas.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif di dalam proses

pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi dimana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih pemahaman belajar dan prestasi yang optimal. Salah satu model pembelajaran yang mendapatkan respon positif dari penggunaannya yaitu model pembelajaran kooperatif.

“*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain” (Isjoni, 2016, h. 16). Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif yaitu suatu kerangka konseptual dalam mendesain pembelajaran dengan pegelompokan peserta didik agar saling bekerjasama dalam mengatasi permasalahan yang didapatkan ketika berlangsungnya pembelajaran yaitu dengan cara bertukar pikiran, ide/gagasan antar teman dalam kelompok guna memaksimalkan pembelajaran.

2. Tujuan *Coopertaive Learning*

Pelaksanaan model *Coopertive learning* membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. *Coopertive leraning* dapat meningkatkan cara belajar peserta didik menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong, bekerja sama, saling menghargai pendapat satu sama lain dalam setiap perilaku sosial .

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *Coopertive leraning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat temannya dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok tanpa ada rasa malu dan ragu-ragu dalam mengungkapkan ide/gagasannya tersebut.

Tiga konsep sentral karakteristik *cooperative learning* sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (dalam Isjoni, 2016, h. 21), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

- a. **Penghargaan Kelompok**
Cooperative learning menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan natar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.
- b. **Pertanggungjawaban individu**
 Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.
- c. **Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan**
Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

“Dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning*, peserta didik memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti kemampuan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas”. Stahl dalam Isjoni (2016, h. 23).

3. Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pada hakikatnya *Cooperative learning* sama dengan kerja kelompok seperti biasanya, secara sadara atau tidak sadar kadangkala dalam pembelajaran antar siswa itu saling berkelompok atau berdiskusi. oleh sebab itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *Cooperative learning*, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya walaupun *Cooperative*

leraning terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan *Coopertive learning*.

Benet dalam Isjoni (2016, h. 41) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu:

- a. *Positive Interdepedence*
Positive interdepedence, yaitu hubungan timbal balik yang didsaari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar, mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya.
- b. *Interaction face to face*
Interaction face to face, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.
- c. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok
 Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk memebnatu temannya, karena tujuan dalam *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.
- d. Membutuhkan keluwesan
 Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, menegmbangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
- e. Meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).
 Meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam *coopertive learning* adalah siswa belajar keterampilan bekerjasama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan dimasyarakat. Para siswa mengetahui tingkat keberhasilan dan efektivitas kerjasama yang telah dilakukan.

B. Kajian Teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS)

1. Pengertian Teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran *cooperative learning* sering banyak digunakan dalam proses pelajaran tapi disini lebih disederhanakan lagi yaitu dengan menggunakan teknik *Two Stay Two Stray* dimana siswa bisa membelajarkan peserta didik yang lainnya dalam kelompok belajarnya, sehingga proses pembelajaran atau pada saat berdiskusi mampu berfikir sendiri dengan kemampuan yang dimiliki dengan apa yang telah didapatkan dari proses pembelajaran

Pada model pembelajaran *cooperative learning* teknik *Two Stay Two Stray* ini, mengajar adalah proses untuk membantu seseorang atau peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri, bukan mentransfer pengetahuannya dari orang yang sudah tahu (guru) kepada orang yang belum tahu (peserta didik) dan juga peserta didik bisa membelajarkan peserta didik lain dalam proses pembelajaran atau diskusi.

Proses pembelajaran ini dilakukan secara pribadi dan sosial serta merupakan proses yang aktif. Setiap peserta didik mempunyai cara sendiri untuk memahami materi pelajaran yang diterima. Maka penting bagi peserta didik untuk memahami terlebih dahulu keunggulan dan kelemahannya dalam mengerti sesuatu. Beberapa faktor seperti pengalaman, pengetahuan yang telah dikuasai, kemampuan kognisi dan lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran kelompok atau *cooperative learning* memiliki beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah teknik belajar mengajar *Two Stay Two Stray*. Miftahul Huda (2014, h. 207) mengemukakan bahwa metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray*

Tipe pembelajaran *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan dalam Miftahul Huda (2014, h. 207). Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. “struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain”. (Lie dalam Rini, 2012. h. 39).

Metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik.

Dalam model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*, dua orang peserta didik tinggal dikelompok dan dua orang peserta didik lainnya bertamu kekelompok lain. Dua orang siswa yang tinggal bertugas untuk memberikan informasi kepada tamu dari kelompok lain tentang hasil kelompoknya. Sedangkan siswa yang bertamu bertugas untuk mencatat penjelasan hasil-hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya yang kemudian hasil dari bertamu dan menerima tamu tersebut didiskusikan oleh kelompok di depan kelas.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Sintak atau langkah-langkah metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Miftahul Huda (2014, h. 207) adalah sebagai berikut.

- a. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentukpun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 peserta didik berkemampuan tinggi, 2 peserta didik berkemampuan sedang, dan 1 sisanya berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe TS-TS bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling membelajarkan (*peer tutoring*) dan saling mendukung.
- b. Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- c. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- d. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kekelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.

- f. Tamu mohon diri dan kembali kekelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan-temuan mereka dari kelompok lain.
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- h. Masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerja mereka.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Setiap teknik pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan teknik *Two Stay Two Stray* (Deliyani dalam Rini, 2012, h. 42) adalah:

- a. Meningkatkan partisipasi peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
- b. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing kelompok.
- c. Lebih banyak tugas yang dapat dikerjakan oleh peserta didik dalam kelompok belajarnya.
- d. Karena dikerjakan bersama-sama akan lebih banyak ide yang muncul.
- e. Peserta didik lebih mudah berinteraksi dengan siswa lainnya.

Selain kelebihan tersebut teknik ini juga mempunyai beberapa kekurangan, diantaranya:

- a. Membutuhkan waktu yang lebih banyak,
- b. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik,
- c. Karena banyak kelompok yang bertanya dan melapor maka proses belajar mengajar perlu di monitor.

C. Kajian Tentang Pemahaman Belajar

1. Pengertian Pemahaman

Anas Sudijono (2015, h. 50), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat.

Nana Sudjana (2016, h. 24), pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

Jadi, pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini, tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan,

mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara lisan, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka peserta didik dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman meliputi kemampuan untuk menterjemahkan atau mengartikan maksud, kemampuan untuk menafsirkan atau menjelaskan, kemampuan membedakan dan kemampuan menyimpulkan.

Pemahaman peserta didik dalam belajar sangat penting, karena tanpa pemahaman peserta didik tidak akan bisa mengungkapkan sesuatu hal yang sudah pelajarnya. Karena pada hakikatnya, pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar.

2. Indikator Pemahaman

Indikator dari pemahaman menurut Taksonomi Bloom adalah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan
- b. Mengartikan
- c. Menginterpretasikan
- d. Menceritakan
- e. Menampilkan
- f. Memberi contoh
- g. Merangkum
- h. Menyimpulkan
- i. Membandingkan

- j. Mengklasifikasikan
- k. Menunjukkan
- l. Menguraikan
- m. Membedakan

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Nuzilatus, Rs dalam (<http://digilib.uinsby.ac.id/872/5/Bab%202.pdf>) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar peserta didik ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan, adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik.
- b. Guru, adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya.
- c. Peserta didik, adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya.
- d. Kegiatan pengajaran, adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi; pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu akan sangat menentukan kualitas belajar peserta didik.
- e. Suasana evaluasi. Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan peserta didik. Mempengaruhi bagaimana peserta didik memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan peserta didik. Jika hasil belajar peserta didik tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.
- f. Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk

benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple-choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completation*), dan *essay*. Dalam penggunaannya, guru tidak harus memilih hanya satu alat evaluasi tetapi bisa menggabungkan lebih dari satu alat evaluasi. Penguasaan secara penuh (pemahaman) peserta didik tergantung pula pada bahan evaluasi atau soal yang diberikan guru kepada peserta didik. Jika peserta didik telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka peserta didik dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru.

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (dari diri sendiri)
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 - b) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
 - c) Faktor pematangan fisik atau psikis.
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri)
 - a) Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - b) Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
 - d) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

4. Langkah-Langkah dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik

Nuzilatus, Rs dalam (<http://digilib.uinsby.ac.id/872/5/Bab%202.pdf>) Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik.

- a. **Memperbaiki Proses Pengajaran**
Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman peserta didik dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar, yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi

yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.

- b. Adanya Kegiatan Bimbingan Belajar
Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.
- c. Menumbuhkan waktu belajar
Berdasarkan penemuan John Aharoll (1963) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk suatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar peserta didik menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu. Ini mengandung arti bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari suatu hal akan memudahkan seseorang dalam mengerti hal tersebut dengan cepat dan tepat.
- d. Pengadaan Umpan Balik (*Feedback*) dalam Belajar
Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pementasan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada peserta didik terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalah pahaman pada peserta didik, peserta didik akan segera memperbaiki kesalahannya.
- e. Motivasi Belajar
Pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar peserta didik (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.
Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu yang dia inginkan lebih baik. Ketika suatu pekerjaan dilakukan dengan niatan sendiri, maka motivasi atau dorongan tersebut menjadikan seseorang lebih bersemangat. Konsekuensinya dalam belajar adalah menjadikan peserta didik lebih mudah dalam mencerna apa yang dipelajari. Jika terdapat kesulitan, akan ada usaha yang muncul dari siswa untuk terus belajar hingga apa yang dia inginkan dapat tercapai.
- f. Pengajaran Perbaikan (*Remidial Teaching*)
Remidial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik.
- g. Keterampilan mengadakan Variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar peserta didik senantiasa aktif dan berfokus pada materi pelajaran yang disampaikan. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini meliputi:

- a. Variasi dalam cara mengajar guru
- b. Variasi dalam penggunaan strategi belajar dan metode pembelajaran
- c. Variasi pola interaksi guru dan peserta didik.

D. Kajian Tentang Akuntansi

1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu “ilmu” yang didalamnya berisi tentang bagaimana proses pemikiran sehingga dihasilkan suatu kerangka konseptual yng berisi tentang prinsip, standar, metode, dan teknik, serta prosedur yang akan dijadikan landasan dalam pelaporan keuangan (Winwin dan Ilham, 2010, h. 1). Pelaporan keuangan tersebut tentu saja berisi informasi-informasi yang berguna dalam membantu pengambilan keputusan bagi para pemakainya. Pelaporan keuangan adalah seperangkat laporan keuangan dan informasi-informasi lainnya untuk melaporkan keadaan keuangan dari suatu kesatuan usaha. Seperti ilmu-ilmu lainnya, ilmu akuntansi juga berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi dan peradaban kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari tanpa kita sadari, sesungguhnya kita telah menggunakan jasa akuntansi ini. Ketika seorang pemilik warung mencatat pembelian barang dagangannya, mencatat siap saja yang berutang diwarungnya, memisahkan kotak antara uang yang masuk dari hasil penjualannya dengan kotak uang yang dialokasikan untuk belanja kebutuhan barang dagangan dan kebutuhan operasional diwarungnya, maka pada dasarnya pemilik warung tadi telah menerapkan teknik akuntansi. Penerapan pengetahuan dibidang akuntansi tentu semakin luas dan kompleks jika harus dihadapkan kepada bisnis dengan skala yang lebih besar.

Catatan pembelian barang dagang oleh pemilik dengan tujuan ingin mengetahui berapa sesungguhnya harga pokok barang dagangan dan jumlah persediaan barang yang ada. Catatan tentang piutangnya dengan tujuan untuk mengetahui siapa saja yang berutang diwarungnya, berapa jumlahnya dan pada

akhirnya menjadi dasar pertimbangan pemilik warung, apakah orang tersebut masih layak diberikan utang. Penerapan kotak uang masuk dan kotak uang keluar bertujuan untuk mengetahui hasil penjualan di warung, berapa alokasi untuk biaya operasional dan pembelian kembali barang dagang dan menganalisis apakah arus kas warungnya berjalan dengan baik. Sesuai dengan perumpamaan di atas, menurut Winwin dan Ilham (2010, h. 6) “Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan”. Dari pengertian di atas terkandung kegiatan utama akuntansi, yaitu:

Mengidentifikasi kejadian ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang relevan dari suatu organisasi tertentu. Pembayaran utang, pembayaran pembelian tunai, penjualan kredit adalah contoh dari kejadian ekonomi tersebut.

- a. Mencatat secara historis aktivitas keuangan organisasi. Pencatatan dilakukan secara sistematis berurutan sesuai dengan kronologi kejadian dan harus dapat diukur dalam satuan moneter. Dalam proses pencatatan ini, kejadian ekonomi kemudian diklasifikasikan dan diringkaskan.
- b. Mengkomunikasikan kejadian ekonomi kepada pihak yang berkepentingan dalam bentuk laporan keuangan yang memuat informasi keuangan organisasi yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Elemen vital dalam mengkomunikasikan kejadian ekonomi adalah kemampuan akuntan dalam menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang dilaporkan. Analisis melibatkan penggunaan rasio, persentase, grafik, dan diagram untuk memberikan gambaran pokok masalah keuangan secara signifikan dengan melihat tren dan hubungannya. Interpretasi berkaitan dengan penjelasan manfaat, maksud, dan batas waktu data yang dilaporkan.

2. Pemakai Informasi Akuntansi

Oleh karena kegiatan akuntansi tersebut adalah mengkomunikasikan kejadian ekonomi suatu organisasi, maka akuntansi sering disebut sebagai “*Business Language*”. Kebutuhan informasi keuangan tergantung kepada keputusan apa yang hendak diambil oleh penggunaannya. Karena itu, akuntansi haruslah mempertimbangkan kebutuhan informasi keuangan dari penggunaannya. Pengguna

informasi akuntansi dibagi kedalam dua kelompok menurut yadiati dan wahyudi (2010, h. 7) yang akan dijelaskan berikut ini.

a. Pemakai Intern (*internal User*)

Yang dimaksud dengan pemakai (pihak intern adalah pihak yang melakukan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) organisasi, seperti manajer pemasaran, kepala bagian produksi, dan direktur keuangan. Dalam menjalankan aktivitas bisnis tersebut, manajer harus dihadapkan kepada banyak persoalan yang harus diselesaikan, seperti:

- 1) Apakah tersedia dana yang cukup untuk membayar kewajiban perusahaan;
- 2) Berapa biaya perunit produksi;
- 3) Apakah mungkin perusahaan memberikan bonus kepada karyawan untuk meningkatkan kinerjanya;
- 4) Produk mana yang lebih menguntungkan (*profitable*).

Untuk menjawab berbagai persoalan tersebut, manajer membutuhkan informasi yang rinci dan berkualitas. Informasi yang berkualitas dirincikan dengan:

- 1) Akurat;
- 2) Lengkap;
- 3) Relevan; dan
- 4) Tepat waktu.

Oleh karenanya untuk kebutuhan internal perusahaan, akuntansi menyediakan pula laporan internal (*internal report*), seperti prediksi kebutuhan tahun depan, anggaran penjualan, perbandingan dari beberapa alternatif kebijakan yang dapat diambil selanjutnya, bagi manajer informasi yang lebih ringkas disajikan dalam laporan keuangan (*financial statements*).

b. Pemakai Ekstern (*external Users*)

Yang dimaksud dengan pihak ekstern adalah pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu usaha atau perusahaan, tetapi merupakan pihak luar perusahaan. Contohnya, bank sebagai pemberi kredit (pinjaman). Jadi, bank perlu memastikan apakah debitornya (perusahaan) yang diberikan fasilitas kredit ini dapat melunasi seluruh pinjamannya pada waktu yang telah ditetapkan, sehingga

bank terhindar dari permasalahan kredit macet. Bagaimana pihak bank mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai debitornya? Bank memperoleh data dan informasi berdasarkan catatan akuntansi yang dibuat berupa laporan keuangan dari perusahaan yang memperoleh kredit tadi.

Badan-badan pemerintah juga sangat berkepentingan dengan informasi keuangan perusahaan untuk tujuan-tujuan pajak dan deregulasi lainnya. Kantor pajak berkepentingan terhadap informasi akuntansi perusahaan untuk memeriksa kebenaran kewajiban pajak yang telah dilaporkan. Pegawai dan serikat pekerja membutuhkan informasi tentang stabilitas dan profitabilitas dari perusahaan yang mempekerjakannya.

Informasi yang relevan untuk satu pihak mungkin menjadi tidak relevan bagi pihak lain. Oleh karena itu, seorang akuntansi harus dapat menciptakan kerangka sistem informasi yang diperlukan untuk membantu setiap pengguna informasi tersebut dalam membuat penilaian dan keputusan yang berhubungan dengan tindakan-tindakan dimasa mendatang.

3. Bidang-bidang Akuntansi

Dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi dan semakin kompleksnya masalah perusahaan yang didorong kemajuan teknologi, bertambahnya peraturan pemerintah terhadap kegiatan perusahaan, maka para akuntan dituntut untuk mengkhususkan keahliannya dalam bidang akuntansi.

Bidang-bidang akuntansi menurut yadiati dan wahyudi (2010, h. 10) adalah sebagai berikut.

- a. Akuntansi keuangan (*Financial Accounting*). Merupakan bidang akuntansi yang berkaitan dengan bagaimana pencatatan dan penyusunan laporan keuangan dari satu kesatuan unit usaha yang berpedoman pada prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum (GAAP). Dan, di Indonesia disebut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang diterbitkan oleh badan penyusun standar dari Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Setiap perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya wajib tunduk dan patuh pada standar tersebut.
- b. Pemeriksaan Akuntan (*Auditing*). Pemeriksaan akuntansi berhubungan dengan pemeriksaan laporan keuangan yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi keuangan. Tujuan utama pemeriksaan tersebut adalah untuk menguji catatan-catatan yang mendukung laporan keuangan dengan menyatakan kelayakan dan

dapat dipercayainya suatu laporan. Pemeriksaan juga untuk memastikan ketaatan terhadap kebijakan, prosedur, atau peraturan, serta menilai efisiensi dan efektivitas suatu kegiatan. Dalam melaksanakan *audit*, seorang akuntan publik harus objektif dan independen serta berpedoman pada standar *auditing* dan kode etik akuntan atau Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

- c. Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*). Merupakan bidang akuntansi yang tujuan utamanya ialah penyediaan informasi pihak manajemen yang akan digunakan untuk aktivitas perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Dalam perkembangan belakangan ini, akuntan publik juga telah menyediakan jasa konsultasi bisnis (*business consuling*) dan jasa konsultasi ekonomi dan keuangan (*econimic and finacial consuling*). Jasa-jasa tersebut banyak mendasarkan pada penegtahuan tentang akuntasni manajeen. Berbeda dengan akuntansi keuangan, akuntansi manajemen sifat informasinya adalah mengacu pada masa yang akan datang (taksiran).
- d. Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*). Akuntansi biaya adalah bidang akuntansi yng menekankan kegiatan penetapan niaya dan kontrol atas biaya. Terutama berhubungan dengan biaya produksi suatu barang. Disamping itu, salah satu fungsi utama akuntansi biaya adalah pengumpulan dan menganalisa data mengenai biaya, baik yang telah maupun yang akan terjadi untuk digunakan oleh pemimpin perusahaan sebagai alat kontrol atas kegiatan yang telah dilakukan serta alat untuk membuat rencana dimasa mendatang. Bahkan, akuntansi biaya telah mengarah pada penetapan biaya berdasarkan aktivitas (*activity-based costing*).
- e. *Tax Accounting*. Bidang akuntansi yang tujuan utamanya bagaimana menyusun laporan keuangan untuk tujuan perpajakan dengan berdasarkan pada konsep-konsep perpajakan. Untuk tujuan pelaopran pajak, konsep tentang transaksi, kejadian keuangan, metode pengukuran dan pengakuan, dan cara pelaporan harus mengacu pada undamg-undang perpajakan yang berlaku.
- f. Sistem Informasi (*Information System*). Bidang ini menjadi sangat penting karena setiap organisasi melakukan aktivitasnya berdasarkan informasi yang diperoleh. Jika informasi tidak berkualitas, maka aktivitas organisasipun menjadi tidak berkualitas. Informasi yang berkualitas tersebut dihasilkan dari sistem informasi. Informasi yang dihasilkan tidak hanya informasi keuangan, namun juga informasi non keuangan yang sangat dibutuhkan berbagai pihak baik pemegang saham, manajemen, kreditur, investor, pemerintah mauapun serikat pekerja.
- g. Anggaran (*Budgeting*). Anggaran adalah bidang akuntansi yang berkaitan dengan penyusunan rencana keuangan dari kegiatan perusahaan yang diukur dalam satu unit moneter dan berlaku dalam jangka waktu tertentu dimasa mendatang, serta pengendalian dan analisisnya. Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan bisa dijadikan data realisasi (aktual), yang dibandingkan dengan rencana

yang telah ditetapkan (anggaran), untuk kemudian penyimpanan yang terjadi untuk dianalisis.

- h. Akuntansi Pemerintahan (*Goveremntal Accounting*). Adalah bidang akuntansi yang berkaitan dengan bagaimana penyusunan laporan keuangan untuk sektor pemerintahan, baik pemerintahan pusat, provinsi, dan desa, bahkan dalam perkembangannya sekarang muncul akuntansi sektor publik yang berkaitan dengan pelaporan keuangan untuk sektor-sektor publik (organisasi nirlaba), seperti yayasan, rumah sakit, dan sektor pendidikan. Fungsi akuntansi pemerintahan dan sektor publik lebih menekankan pada akuntabilitas pengelolaan kekayaan negara.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Variabel Penelitian Yang Akan Diteliti

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rini Kurniati/ 2012	Pengaruh penerapan model pembelajaran teknik <i>two stay two stray</i> (dua tinggal dua bertamu) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi	Kelas XI IPS SMA Negeri 20 Bandung	Kuantitatif	Dari pengamatan hasil observasi terlihat dari data gain yang diperoleh yaitu T_{hitung} sebesar 5.587 dengan signifikan 0,00 dimana signifikan tersebut kurang dari 0,05 artinya standar eror pada kelompok ini dibawah standar eror yang telah ditentukan dengan tingkat kepercayaan 95% karena $T_{hitung}(5.587) > \text{Tabel } (1,658)$ maka $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ diterima dan $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ ditolak dan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih dari 75 atau telah mencapai kriteria ketuntasan belajar (KKM), sedangkan kelas kontrol masih banyak yang dibawah KKM.	Variabel bebas (x) yang diteliti yaitu teknik <i>two stay two stray</i> (dua tinggal dua bertamu)	1. Judul penelitian 2. Variabel terikat (y) yaitu meningkatkan hasil belajar siswa 3. Kelas XI IPS SMA Negeri 20 Bandung 4. Waktu penelitian 2013
2	Yanti Listia/2016	Penerapan model <i>course review horay</i> (crh) untuk meningkatkan pemahaman belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan	Kelas XI IPS 3 SMA Sumatera 40 Bandung	PTK	Berdasarkan data hasil observasi penilaian RPP siklus I mendapatkan persentase sebesar 70% dan siklus II 86,6% dari data hasil observasi penilaian RPP siklus I ke siklus II terjadi suatu peningkatan, hasil observasi aktivitas guru siklus I sebesar 66,6% dan siklus II 84% dari data	Variabel terikat (y) yang diteliti yaitu, meningkatkan pemahaman belajar peserta didik	1. Judul penelitian 2. variabel bebas (x) yaitu penerapan model <i>course review horay</i> (crh) 3. Tempat penelitian SMA Sumatera 40 Bandung 4. Waktu Penelitian

					hasil observasi aktivitas guru siklus I ke siklus II terjadi suatu peningkatan, sedangkan rekapitulasi nilai tes siklus I sebesar 66,6% dan siklus II 86,2% dari data rekapitulasi nilai tes siklus I ke siklus II terjadi suatu peningkatan dalam prestasi belajar peserta didik.		2016
--	--	--	--	--	--	--	------

F. Kerangka Pemikiran

Uma S dalam Sugiyono (2015, h. 91) mengemukakan bahwa “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Dalam penelitian ini variabel yang akan dijelaskan adalah variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

Terdapat kesenjangan pada pembelajaran yang terjadi pada kelas XI IPA di SMA Al- Falah Bandung, pelajaran akuntansi yang seharusnya ditempuh dikelas XI IPS akan tetapi pada pembelajaran lintas minat ini, pembelajaran akuntansi harus ditempuh di kelas XI IPA, sehingga peserta didik merasa kebingungan dalam memahami pelajaran akuntansi.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan secara sistematis dan terarah pada terjadinya proses belajar. terdapa Metode caramah sering dianggap metode yang biasa dan membosankan, variasi dalam penggunaan metode pembelajaran sangat jarang dilakukan oleh para pengajar yang seharusnya pemilihan metode pembelajaran menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam proses belajar mengajar karena metode merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Dampak dari kurangnya variasi dalam pemilihan metode pembelajaran adalah kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran dan peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini juga akan menyebabkan pemahaman belajar peserta didik menjadi kurang. Oleh karena itu perlu adanya penggunaan metode-metode pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif.

Pemahaman belajar peserta didik menitikberatkan pada peran peserta didik dalam belajar karena belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Peserta didik adalah penentu terjadi tidaknya suatu proses pembelajaran. Proses belajar terjadi karena peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dalam proses pembelajaran metode konvensional sering dianggap metode yang biasa dan membosankan, variasi dalam penggunaan metode pembelajaran sangat jarang dilakukan oleh para pengajar yang seharusnya pemilihan metode

pembelajaran menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam proses belajar mengajar karena metode merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Dampak dari kurangnya variasi dalam pemilihan metode pembelajaran adalah kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran dan peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini juga akan menyebabkan kurangnya pemahaman belajar peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya penggunaan metode-metode pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik lebih memahami materi.

Agar pembelajaran disekolah dapat menarik, maka guru harus menggunakan berbagai model dan teknik pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah metode kooperatif teknik *two stay two stray* (tsts). TSTS merupakan salah satu teknik pembelajaran yang menuntut pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia peserta didik. Metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

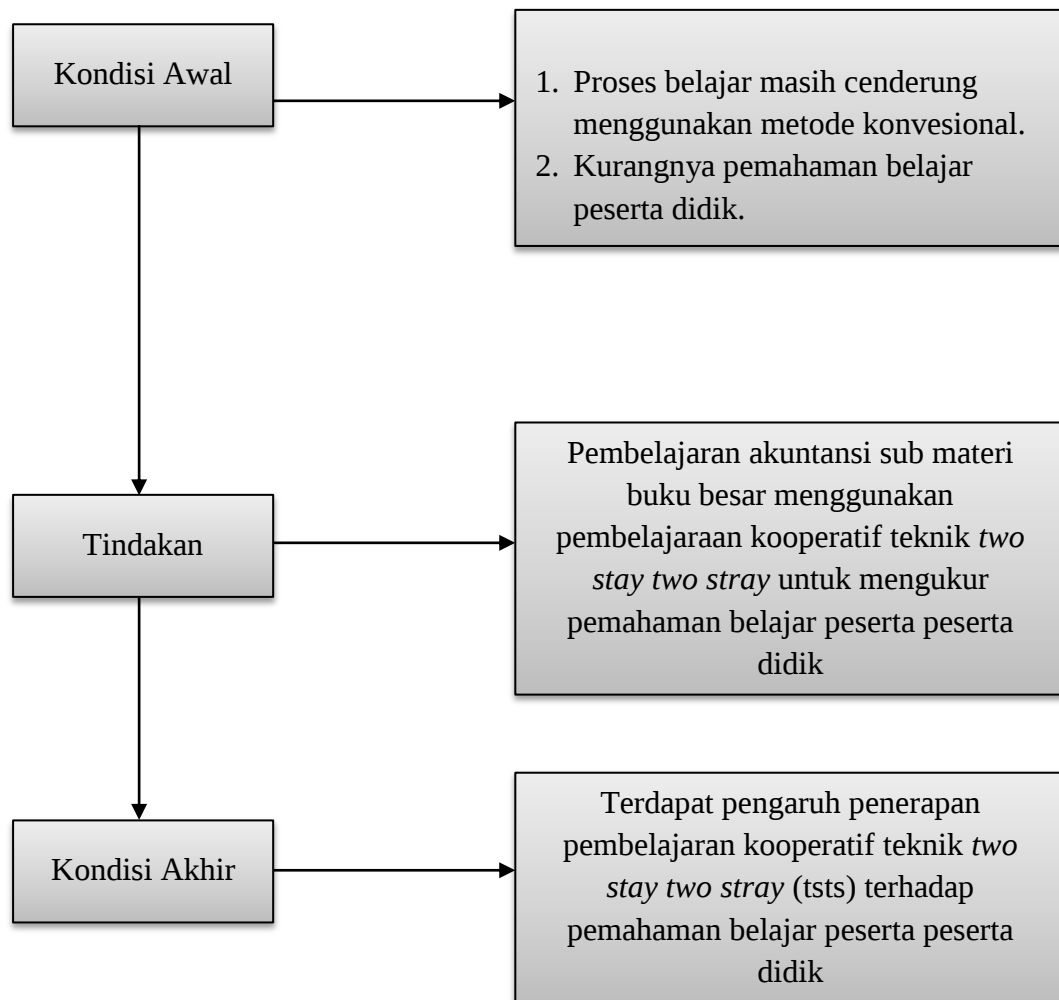
Adapun kelebihan teknik *Two Stay Two Stray* (Deliyani dalam Rini, 2012, h. 42) adalah:

- a. Meningkatkan partisipasi peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
- b. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing kelompok.
- c. Lebih banyak tugas yang dapat dikerjakan oleh peserta didik dalam kelompok belajarnya.
- d. Karena dikerjakan bersama-sama akan lebih banyak ide yang muncul.
- e. Peserta didik lebih mudah berinteraksi dengan siswa lainnya.

Jadi, metode pembelajaran kooperatif teknik *two stay stray* (tsts) ini merupakan suatu model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru agar dapat menciptakan suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih aktif, produktif dan

menyenangkan. Sehingga para peserta didik merasa lebih tertarik. Selain itu juga metode ini berusaha menguji pemahaman peserta didik tentang materi yang telah diberikan oleh guru.

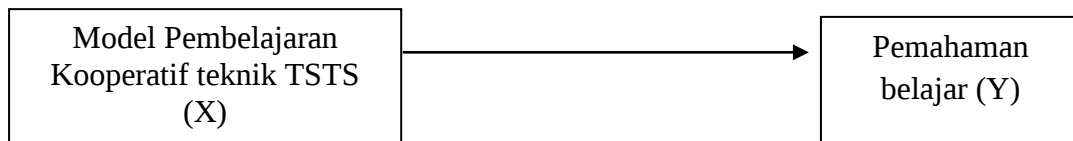
Dari apa yang sudah dipaparkan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat divisualisasikan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Sehingga paradigma kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Sugiyono (2015, h. 62)

Gambar 2.2
Paradigma Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————→ = Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik TSTS menunjukkan adanya pengaruh untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Masnur Muslich (dalam Fina, 2014, h. 33) mengemukakan bahwa “Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal telah dimaklumi keberadaannya yang menjadi dasar berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian”. Oleh karena itu isi pernyataan yang diasumsikan tidak perlu diuji kebenarannya.

Penulis menentukan asumsi sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat berpengaruh terhadap pemahaman belajar peserta didik.
- b. Guru di SMA Al-Falah Bandung dianggap mampu menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* (tsts).
- c. Fasilitas belajar dianggap memadai SMA Al-Falah Bandung.

Model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep peserta didik menjadi lebih baik, peserta didik dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga peserta didik saling membantu dan saling bertukar pikiran. Dan dapat

melatih peserta didik untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga peserta didik akan lebih memahami materi dan membantu untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk lisan dan tulisan.

2. Hipotesis

Sugiyono (2015, h. 96) mengemukakan bahwa: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman belajar peserta didik pada mata pelajaran akuntansi sub pokok bahasan buku besar kelas XI IPA di SMA Al- Falah Bandung”.

